

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Postpartum merupakan periode yang dimulai setelah plasenta lahir. Pada periode postpartum ibu mengalami perubahan penting dikehidupannya dimana mulai terjadi perubahan fisik maupun psikologis (Taviyanda, 2019). Periode postpartum akan menuntut ibu untuk mulai beradaptasi dengan peran barunya terlebih dalam memberikan perawatan kepada bayinya (Naharani et al., 2023).

Pencapaian peran baru sebagai ibu bisa dikatakan sebagai proses ibu agar mencapai kemampuannya dalam menjalankan peran sebagai ibu (Ernawati, 2021). Perubahan peran baru dalam waktu yang begitu cepat akan dirasa sangat asing bagi ibu nifas, terutama bagi ibu yang pertama kali melahirkan (Umrah & Asmawati, 2019). Perubahan peran tersebut bisa menjadi proses yang penuh dengan tekanan terutama bagi ibu primipara (Rafii et al., 2020).

Peran baru ibu dapat dikaitkan dengan tuntutan dan tantangan baru, seseorang biasanya akan menghadapi masa transisi kehidupan dan menghadapi peran sosial baru salah satunya menjadi orang tua. Hal tersebut di rasakan oleh ibu primipara, dimana wanita telah mengandung dan melahirkan pertama kali yang artinya wanita tersebut mendapatkan peran baru sebagai seorang ibu (Samaria et al., 2022). Ibu primipara biasanya kurang siap dengan perubahan perannya sebagai ibu karena ini merupakan

pengalaman pertama bagi ibu. Selain pengalaman, ibu primipara juga masih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang kurang mengenai perawatan bayi (Hasibuan et al., 2023).

Ibu primipara perlu beradaptasi dengan kebiasaan baru agar dapat menghadapi banyak tantangan dalam menjalani kebiasaan barunya (Smorti et al., 2019). Adanya suatu perubahan pada kebiasaan baru mengakibatkan ibu primipara mengalami kesulitan saat menghadapi masa transisi menjadi seorang ibu, masalah umum yang biasa terjadi yaitu mengenai pengetahuan ibu yang tidak memadai mengenai perawatan bayinya (Vo & Desai, 2021).

Ibu memiliki peran penting dalam memberikan perawatan kepada bayinya di rumah dengan memenuhi kebutuhan dasar bayi, seperti menjaga tali pusar, memandikan, dan memberikan Air Susu Ibu (ASI) (Peschanski, 2019). Ibu primipara diharapkan bisa memberikan perawatan kepada bayi baru lahir dengan tepat dan benar agar tercipta hidup yang sehat pada bayinya (Noviana, 2021). Al-Qur'an juga menyebutkan mengenai salah satu kewajiban ibu dalam melakukan perawatan kepada bayinya. Pandangan islam terkait dengan sikap ibu dalam merawat bayi terdapat dalam surat al-baqarah ayat 233 yaitu:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِيْمَ الرِّضَاعَةَ ۗ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ
رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ
بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا
وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا اتَّيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ
وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah mengandungi nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (Al-Baqarah ayat 233).

Ayat tersebut menjelaskan mengenai salah satu bentuk perawatan kepada bayi yaitu memberikan ASI kepada bayi. Al-qur’an banyak mengungkapkan terkait kewajiban memberikan susu kepada anak yaitu dua tahun penuh untuk menyusui atau 24 bulan penuh mengutip pendapat imam syafi’i (Hakim et al., 2022).

Penjelasan di atas menggambarkan bagaimana pentingnya peran ibu dalam memberikan perawatan kepada bayi. Akan tetapi, ibu dengan pengalaman pertama melahirkan tidak mengetahui bagaimana sikap yang benar mengenai perawatan bayi baru lahir di rumah, seperti ibu masih banyak memberikan susu formula kepada bayinya sebagai pemenuhan kebutuhan nutrisi, ibu masih melakukan perawatan tali pusat menggunakan alkohol, dan masih banyak juga ibu yang tidak menyendawakan bayi setelah bayinya menyusu (Noviana, 2021). Ibu baru juga cenderung mudah merasa lelah saat memberikan pengasuhan maupun perawatan kepada anaknya dan masih menggunakan praktik kesehatan tradisional yang berisiko (Syahrianti et al., 2020).

Ibu masih belum paham tentang perawatan bayi baru lahir. Penelitian menurut Memon et al (2019) menyebutkan 41,1% ibu mempunyai sikap negatif pada pemberian kolostrum. Ibu menyatakan bahwa mereka tidak memberikan kolostrum kepada bayi baru lahirnya. Sekitar 45% ibu melaporkan bahwa mereka memberikan makanan pra-laktasi kepada bayi baru lahirnya. Seperti, 15,4% responden sudah memberikan susu formula, dan 24,5% memberikan madu/gula. Yisak & Ewunetei (2022) menyebutkan bahwa terdapat praktik yang bertentangan dengan rekomendasi WHO yang dilaporkan pada populasi ibu baru. Seperti, mandi sebelum 24 jam pertama kehidupan (74,7%), mengoleskan krim dan bahan lain pada tali pusat (19,9%), dan membuang susu kolostrum (44,5%).

Ibu yang memberikan Perawatan kurang baik dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak (Zulianti & Aniroh, 2021). Bayi baru lahir menjadi salah satu kelompok yang rawan dalam permasalahan gizi. Bayi yang mengalami kekurangan gizi akan meningkatkan risiko kematian pada bayi, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa (Azmi et al., 2022). Perawatan bayi buruk yang diberikan oleh ibu juga dapat menyebabkan masalah pada bayi yang baru lahir seperti masalah pada adaptasi karakteristik perilaku maupun adaptasi fisiologis bayi itu sendiri. Sikap dan keterampilan yang kurang pada orang tua saat mengasuh anak dapat meningkatkan risiko anak yang dilahirkan mendapatkan perlakuan yang salah atau penelantaran. Orang tua yang memiliki kesiapan dan keterampilan yang kurang saat mengasuh anak

dapat mempengaruhi bagaimana ibu mempersepsikan kemampuannya selama proses pengasuhan (Fajriyah et al., 2019).

Merawat bayi pada dasarnya memerlukan kompetensi yang sesuai supaya bayi dalam kondisi sehat. Hal tersebut menunjukkan pentingnya kemampuan ibu primipara dalam bersikap memberikan perawatan yang positif kepada bayinya (Zipp & Knierim, 2020). Sikap sendiri terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satunya *maternal self-efficacy*. *Maternal self-efficacy* bisa menjadi faktor yang mempengaruhi sikap ibu dalam memberikan perawatan kepada bayinya. Seseorang dengan efikasi diri yang kuat bisa memberikan efek baik dalam membentuk sikap yang positif (Mueller et al., 2022).

Maternal self-efficacy menjadi salah satu penilaian penting untuk mengetahui kualitas pengasuhan yang juga berkaitan dengan kesehatan anak (Fitria dkk., 2020). *Maternal self-efficacy* bisa dikatakan sebagai sikap percaya diri yang mempengaruhi adaptasi dan pencapaian identitas ibu saat memberikan perawatan kepada bayinya (Fitria Matrina, Kurniawati Dini, 2021). Ibu yang memiliki *maternal self-efficacy* tinggi akan memiliki kemampuan yang baik dalam merawat bayi dan menjalankan perannya sebagai ibu. Sedangkan ibu yang memiliki *maternal self-efficacy* rendah cenderung menjauhi saat melakukan tugas-tugas yang sulit karena beranggapan hal tersebut sebagai ancaman, salah satu tugas sulit yang dipandang sebagai ancaman yaitu saat menjalankan peran barunya sebagai seorang ibu, sehingga *maternal self-efficacy* berkaitan dengan penghindaran

dan sikap negative (Fitria Matrina, Kurniawati Dini, 2021; Kusumawati & Surjaningrum, 2021). Ibu dengan *maternal self-efficacy* rendah juga dapat mengakibatkan rendahnya nutrisi yang diberikan ibu dan aktifitas fisik yang sehat untuk bayinya, hal tersebut dikarenakan *maternal self-efficacy* memiliki korelasi yang positif kepada nutrisi dan aktivitas fisik yang sehat (Rohde et al., 2018).

Maternal self-efficacy menjadi sangat penting bagi ibu pada sikapnya dalam memberikan perawatan kepada bayinya karena *maternal self-efficacy* dapat memfasilitasi penyesuaian peran ibu (Bagherinia et al., 2018). Proses transisi tersebut merupakan situasi yang normal, adanya perbedaan tingkat efikasi diri akan mempengaruhi mekanisme coping ibu dan kualitas pemberian perawatan pada bayinya (Fitria Matrina, Kurniawati Dini, 2021).

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) RSUD Panembahan Senopati dengan melakukan wawancara kepada 3 ibu primipara dengan usia bayi yang di bawah 1 bulan. Didapatkan bahwa dua dari tiga ibu merasa kurang dalam merawat anaknya seperti masih ragu, ibu masih belajar mengenai perawatan bayinya dan merawat anaknya sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri. Dua dari tiga ibu merasa terbebani dengan perawatan kepada bayi karena harus membagi dengan pekerjaan yang ia dapatkan sebelum menjadi ibu. Satu dari tiga ibu mengatakan merasa kurang peka terhadap kebutuhan bayinya dan tidak tau kapan bayi tersebut sakit. Satu dari tiga ibu juga mengatakan tidak dapat

memutuskan sendiri mengenai perawatan bayinya dan cenderung membutuhkan bantuan dari tenaga medis.

Tognasso et al (2022) menyebutkan saat ibu memiliki kepercayaan diri rendah atau masih ragu dengan kemampuannya maka akan menimbulkan *maternal self-efficacy* yang negatif. Ibu akan merasa kurang kompeten dan memiliki efikasi yang rendah dalam merawat bayinya (Albanese et al., 2019). Efikasi diri ini dapat memberikan efek dalam pembentukan sikap pada ibu (Mueller et al., 2022). Sikap yang kurang pada orang tua saat mengasuh anak dapat meningkatkan risiko anak yang dilahirkan mendapatkan perlakuan yang salah bahkan seringkali dianggap sebagai beban bagi ibu (Fajriyah et al., 2019; W. S. Ningsih & Setiawan, 2018).

Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *maternal self-efficacy* dengan sikap ibu dalam perawatan bayi pada ibu primipara di RSUD Panembahan Senopati.

B. Rumusan Masalah

Ibu dengan pengalaman pertama kali melahirkan akan mengalami perubahan peran dalam waktu yang begitu cepat dan dirasa sangat asing bagi ibu. Ibu akan menganggap perubahan peran tersebut penuh dengan tekanan yang berakibat pada sikap ibu terhadap perawatan bayinya yang buruk. Ibu primipara cenderung tidak mengetahui bagaimana sikap yang benar mengenai perawatan bayi baru lahir di rumah yang mengakibatkan

dampak buruk kepada bayinya. Dampak buruk yang muncul saat ibu memberikan perawatan yang kurang baik yaitu pada pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga sikap dalam perawatan bayi merupakan sesuatu hal penting dan harus diperhatikan oleh ibu. Sikap ibu dalam memberikan perawatan kepada bayinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi sikap ibu adalah *maternal self-efficacy*. Ibu dengan *maternal self-efficacy* yang rendah cenderung memiliki sikap yang negatif dalam memberikan perawatan kepada bayinya. Oleh karena itu, *maternal self-efficacy* perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi sikap ibu dalam merawat bayinya

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat muncul dalam penelitian ini adalah ”apakah terdapat hubungan *maternal self-efficacy* dengan sikap itu dalam perawatan bayi pada ibu primipara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui bagaimana hubungan *maternal self-efficacy* dengan sikap ibu dalam perawatan bayi pada ibu primipara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik ibu primipara: usia ibu dan bayi, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jenis persalinan, dan pemberian makan bayi.

- b. Mengetahui gambaran *maternal self-efficacy* ibu.
- c. Mengetahui gambaran sikap ibu primipara dalam perawatan bayi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Ibu Primipara

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi sikap ibu primipara dalam perawatan bayi baru lahir, sehingga ibu hamil dapat mempersiapkan *maternal self-efficacy*. *Maternal self-efficacy* yang baik dapat memberikan dampak baik terhadap sikap ibu dalam memberikan perawatan kepada bayinya.

2. Bagi petugas kesehatan

Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi petugas kesehatan supaya memotivasi ibu primipara untuk mempersiapkan *maternal self-efficacy* yang berguna bagi ibu sebagai dasar pembentukan sikap yang positif sehingga ibu bisa baik dalam memberikan perawatan bagi bayinya.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi landasan bagi pelayanan kesehatan saat menyusun program yang menjurus pada peningkatan kesiapan pada ibu primipara untuk menyiapkan *maternal self-efficacy* yang nantinya akan mempengaruhi sikap pada ibu primipara dalam melakukan perawatan pada bayinya.

4. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi penguatan bukti dan memberikan informasi yang berguna bagi ilmu keperawatan mengenai salah satu faktor yang mempengaruhi sikap ibu dalam perawatan bayi adalah *maternal self-efficacy*.

E. Keaslian Penelitian

1. Pebrianthy, L., & Aswan, Y. (2020). Pengetahuan dan Sikap Primipara Terhadap Perawatan Bayi Baru Lahir di Rumah Pada Wilayah Kerja Puskesmas Batunadua Kota Padangsidimpun.

Jurnal ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan dan sikap ibu pada ibu primipara. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari pertanyaan pengetahuan dan sikap pada ibu primipara. Penelitian ini memiliki kesamaan yang terdapat dalam Variabel sikap ibu terhadap perawatan bayinya dan menggunakan responden yang sama yaitu ibu primipara. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat dalam variable pengetahuan dan teknik pengambilan sampel di sini menggunakan total sampling. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa 34 ibu primipara mayoritas memiliki pengetahuan yang baik dalam perawatan bayi yang dilatarbelakangi oleh umur, pendidikan, dan pekerjaan. Tidak berbeda jauh dengan sikap ibu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hampir seluruh ibu primipara memiliki sikap

positif dalam perawatan bayinya. Hal tersebut menyatakan bahwa pengetahuan penentuan memegang peranan penting dalam penentuan sikap.

2. Purba, L. T. A., Siregar, D. N., Gulo, J. I. G., & Simatupang, S. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu Usia Remaja Dengan Sikap Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif Dan Perawatan Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Desa Binjai Baru Kecamatan Datuk Tanah Datar Tahun 2023
Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari pertanyaan pengetahuan dan sikap pemberian asi eksklusif dan perawatan bayi pada ibu remaja. Jurnal ini memiliki kesamaan yang terdapat pada variabel yang di gunakan, yaitu sikap ibu dalam perawatan bayi, dan Jenis penelitian yang digunakan. Perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada variabel pengetahuan ibu dan sampel yang digunakan yaitu pada ibu usia remaja. Jurnal ini menjelaskan bahwa Terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dalam perawatan bayi 0-6 bulan dengan sikap ibu dalam pemberian ASI eksklusif dan perawatan bayi 0-6 bulan di Desa Binjai Baru Kecamatan Datuk Tanah Datar tahun 2023. Pengetahuan ibu mengenai ASI eksklusif dan perawatan bayi 0-6 bulan Desa Binjai Baru Kecamatan Datuk Tanah Datar tahun 2023 sebagian besar dalam kategori kurang. Sedangkan Sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif dan perawatan bayi 0-6 bulan di Desa Binjai Baru

Kecamatan Datuk Tanah Datar tahun 2023 sebagian besar dalam kategori negatif.

3. Fitria Matrina, Kurniawati Dini, J. P. (2021). Gambaran Efikasi Diri Maternal pada Ibu Remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Sukowono Jember.

Penelitian ini menggunakan Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dan menggunakan kuesioner *Perceived Maternal Parental Self-Efficacy* (PMPS-E). penelitian ini memiliki kesamaan yang terdapat pada variable efikasi diri maternal. Perbedaan penelitian ini terdapat pada metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif analitik dan responden yaitu ibu remaja. Penelitian ini memberikan hasil bahwa hasil dalam penelitian ini menunjukkan lebih dari separuh ibu remaja memiliki tingkat efikasi diri maternal yang rendah. Kebanyakan ibu remaja masih belum mempunyai kesiapan secara kognitif untuk menjadi orangtua. Interaksi antara ibu remaja dengan bayinya dalam merawat cenderung negatif, jarang terlibat dalam perawatan bayi, dan kurang sensitif.

4. Rohde, J. F., Benjamin, B., Daniel, B., Hansson, L. M., Peder, F., Mortensen, E. L., Heitmann, B. L., & Finn, R. (2018). Cross-sectional associations between maternal self-efficacy and dietary intake and physical activity in four-year-old children of first-time Swedish mothers.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dan menggunakan kuisioner *Parental Self-Efficacy for Promoting Healthy Physical Activity and Dietary Behaviours in Children Scale (PSEPAD)*, *food frequency questionnaire (FFQ)*, dan *Actigraph GT3X+accelerometer*. Penelitian ini memiliki kesamaan pada salah satu variabelnya yaitu *maternal self-efficacy* dan desain penelitian. Perbedaan penelitian ini terdapat pada kuisioner yang di gunakan, penelitian ini merupakan penelitian multivariat, dan responden yang digunakan yaitu ibu dengan usia anak prasekolah. Penelitian ini menunjukkan bahwa self efficay pada ibu berperan dalam membangun gaya hidup yang baik kepada anaknya, dan menunjukkan *maternal self-efficacy* memiliki korelasi yang positif kepada nutrisi dan aktivitas fisik yang sehat, ibu dengan *maternal sel-efficacy* rendah dapat mengakibatkan rendahnya nutrisi yang diberikan ibu dan aktivitas fisik yang sehat untuk anaknya.

5. Jamaludin, H., Titaley, C. R., Tando, Y. D., & Tahitu, R. (2022). Hubungan Efikasi Diri Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Waihaong, Kota Ambon. Penelitian ini menggunakan desain penelitian cross sectional dan menggunakan kuisioner *Breastfeeding Self-Efficacy Scale Short Form (BSE-SF)*. Penelitian ini memiliki kesamaan pada desain penelitian yang digunakan dan salah satu variabelnya yaitu meneliti tentang efikasi diri ibu dengan salah satu perawatan bayi yaitu pemberian asi. Perbedaan

penelitian ini terdapat pada kuisisioner yang di gunakan, dan responden yang digunakan yaitu ibu dengan usia 0-6 bulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara efikasi diri ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi yang berusia 0-6 bulan. Sebagian besar responden sudah memiliki efikasi diri yang tinggi, ibu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.